

Pengampunan sebagai proses Transformasi Karakter: Analisis pandangan Agustinus dari Hippo dan Implikasinya dalam Konseling Pastoral

Hendi¹ ; Andronikus Suprpto²

¹²STT Soteria Purwokerto

Correspondence: hendi@sttsoteria.ac.id

Abstract: *This study explores Augustine of Hippo's view of forgiveness as a profound process of character transformation and its implications for pastoral counseling. Through a qualitative approach and hermeneutical analysis of the "Confessiones", this research identifies key stages in the process of forgiveness according to Augustine: deep remorse, sincere confession of sin, the acceptance of God's grace, and the renewal of life. The presented case study demonstrates the practical application of these principles in the context of pastoral counseling, particularly in supporting a child experiencing trauma due to parental divorce. The findings reveal that forgiveness not only restores the relationship between the individual and God but also fosters emotional and spiritual healing, as well as promotes ongoing character transformation. This study makes a significant contribution to theological literature and pastoral counseling practice by offering a holistic framework to support clients in their journey toward reconciliation and personal renewal. The results also affirm that forgiveness is a deep and continuous process that can bring inner peace and life renewal, providing a strong theological foundation for pastoral counselors in guiding clients toward genuine reconciliation – both with themselves and with God – while also encouraging the practice of forgiveness within the faith community.*

Keywords: *forgiveness, Augustine, character transformation, pastoral counseling, emotional healing, reconciliation*

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Agustinus dari Hippo tentang pengampunan sebagai proses transformasi karakter yang mendalam serta implikasinya dalam konseling pastoral. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika terhadap teks "Confessiones", penelitian ini mengidentifikasi tahapan penting dalam proses pengampunan menurut Agustinus: penyesalan mendalam, pengakuan dosa yang tulus, penerimaan kasih karunia Allah, dan pembaruan hidup. Studi kasus yang disajikan menunjukkan penerapan praktis dari prinsip-prinsip ini dalam konteks konseling pastoral, terutama untuk membantu anak yang mengalami trauma akibat perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya memulihkan hubungan antara individu dan Allah, tetapi juga mendukung penyembuhan emosional dan spiritual, serta mendorong transformasi karakter yang berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap literatur teologis dan praktik konseling pastoral dengan menawarkan kerangka kerja holistik untuk mendukung klien dalam perjalanan mereka menuju rekonsiliasi dan pembaruan diri. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengampunan adalah proses yang mendalam dan berkelanjutan yang dapat membawa kedamaian batin dan pembaruan hidup, memberikan landasan teologis yang kuat bagi para konselor pastoral dalam membantu klien mencapai rekonsiliasi sejati, baik dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan, serta mendorong praktik pengampunan dalam komunitas iman.

Kata Kunci: *pengampunan, Agustinus, transformasi karakter, konseling pastoral, penyembuhan emosional, rekonsiliasi*

PENDAHULUAN

Pengampunan adalah salah satu tema sentral dalam teologi Kristen yang dianggap sebagai jalan menuju rekonsiliasi, penyembuhan, dan transformasi diri. Namun, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses pengampunan dan implementasinya dalam

konseling pastoral masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Agustinus dari Hippo tentang pengampunan sebagai proses transformasi karakter yang mendalam serta implikasinya dalam konseling pastoral.

Masalah utama yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep pengampunan menurut Agustinus dapat diterapkan dalam praktik konseling pastoral untuk mendukung penyembuhan emosional dan spiritual individu.^{1 2} Literatur yang ada telah banyak membahas berbagai teori tentang pengampunan dalam konteks teologi Kristen dan konseling pastoral. Karya-karya seperti “*Confessiones*” oleh Agustinus dan buku ‘*Teologi Pengampunan dalam Perspektif Kristen*’ oleh Hendro Setyawan memberikan dasar teoretis yang kuat.^{3 4} Namun, penelitian ini berbeda karena menggabungkan analisis teks klasik dengan aplikasi praktis dalam konseling pastoral.^{5 6}

Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada aspek teoretis pengampunan tanpa menguraikan langkah-langkah praktis dalam konseling pastoral.^{7 8} Potensi yang belum tergarap adalah penerapan prinsip-prinsip pengampunan Agustinus dalam situasi konseling yang nyata, khususnya dalam menangani trauma emosional dan spiritual.^{9 10}

Penelitian ini menawarkan kerangka kerja holistik untuk menerapkan pandangan Agustinus tentang pengampunan dalam konseling pastoral. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika terhadap teks “*Confessiones*”, penelitian ini mengidentifikasi tahapan penting dalam proses pengampunan: penyesalan mendalam, pengakuan dosa yang tulus, penerimaan kasih karunia Allah, dan pembaruan hidup.^{11 12}

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pengampunan, menurut Agustinus, tidak hanya memulihkan hubungan antara individu dan Allah, tetapi juga mendukung penyembuhan emosional dan spiritual serta mendorong transformasi karakter yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur teologis dan praktik konseling pastoral, menawarkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam mendukung individu yang mengalami luka emosional dan spiritual melalui pengampunan.^{13 14 15}

¹ Hendro Setyawan, *Teologi Pengampunan dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2018)

² David Brown, *The Theology of Forgiveness: A Contemporary Exploration* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

³ Setyawan, *Teologi Pengampunan dalam Perspektif Kristen*, ...

⁴ Mette G. Christoffersen, “Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106, <https://doi.org/10.3390/rel14091106>.

⁵ L. Gregory Jones and Célestin Musekura, *Forgiving As We’ve Been Forgiven: Community Practices for Making Peace* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2021).

⁶ Carl L. Schnabl, “‘For-giving’ and Forgiving: Process and Practice in Pastoral Care,” *Pastoral Psychology* 59 (2010): 829–42, <https://doi.org/10.1007/s11089-010-0293-8>.

⁷ Everett L. Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2022).

⁸ T. Richard Bard, “Challenges, Tools, and the Big Picture,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74, no. 4 (2020): 225–30, <https://doi.org/10.1177/1542305020974789>

⁹ Brown, *The Theology of Forgiveness: A Contemporary Exploration*, ...

¹⁰ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2019).

¹¹ Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*,.

¹² Everett L. Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application* (New York: Routledge, 2022).

¹³ Musekura, *Forgiving As We’ve Been Forgiven: Community Practices for Making Peace*,.

¹⁴ Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*,.

¹⁵ Christoffersen, “Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan teologis yang mendalam tentang pengampunan dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks konseling pastoral. Dengan menggabungkan analisis teologis dengan aplikasi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam mendukung individu yang mengalami luka emosional dan spiritual melalui pengampunan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik, ketidakadilan, dan rasa sakit emosional, pemahaman yang lebih dalam tentang pengampunan dan transformasi karakter dapat memberikan landasan yang kuat bagi para konselor pastoral dalam membantu individu-individu mengatasi luka batin mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutika terhadap teks “*Confessiones*” karya Agustinus. Teks utama yang digunakan adalah “*Confessiones*,” dan didukung oleh literatur teologis dan psikologis terkait pengampunan, yang dikumpulkan melalui database akademik dan sumber teologis terpercaya. Prosedur utama melibatkan pengumpulan teks dan literatur pendukung, diikuti oleh identifikasi bagian-bagian teks yang relevan dengan tema pengampunan dan transformasi karakter. Analisis dilakukan menggunakan teknik hermeneutika, yang meliputi kontekstualisasi untuk memahami latar belakang historis dan teologis Agustinus, interpretasi teks dalam konteks pemikiran dan pengalaman spiritual Agustinus, serta eksplikasi makna teks dan relevansinya dalam konseling pastoral. Teknik pengambilan data melibatkan studi literatur dan pembuatan catatan serta koding terhadap teks. Desain penelitian ini fokus pada penelitian literatur dengan komponen teoritis yang jelas, tanpa menggunakan desain eksperimen tertentu. Kerangka teoritis didasarkan pada pandangan Agustinus tentang pengampunan sebagai proses transformasi karakter, dengan aplikasi praktis yang diterapkan pada studi kasus konseling pastoral untuk mendukung penyembuhan emosional dan spiritual. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengampunan dapat berfungsi sebagai alat transformasi dalam konseling pastoral, serta menyediakan kerangka kerja holistik untuk mendukung individu yang mengalami trauma emosional dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah

Pengampunan merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen, dipandang sebagai sarana utama menuju rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam Alkitab, pengampunan sering kali disebutkan sebagai perintah dan anugerah dari Allah yang memulihkan hubungan yang rusak akibat dosa. Menurut teolog Karl Barth, “pengampunan adalah inti dari pesan Injil, mengingatkan kita bahwa kita semua membutuhkan kasih karunia Allah”¹⁶. Pengampunan tidak hanya dilihat sebagai tindakan unilateral dari Allah kepada manusia, tetapi juga sebagai respons manusia terhadap sesamanya, mencerminkan kasih dan belas kasihan ilahi. Dalam konteks teologi Kristen, pengampunan melibatkan pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan kasih karunia Allah, yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki dan memulihkan individu serta komunitas.^{17 18}

¹⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics* (Edinburgh: T&T Clark, 2004).

¹⁷ Brown, *The Theology of Forgiveness: A Contemporary Exploration*,

¹⁸ Musekura, *Forgiving As We've Been Forgiven: Community Practices for Making Peace*.

“Confessiones” adalah karya otobiografi spiritual yang ditulis oleh Agustinus dari Hippo, yang menggambarkan perjalanan hidupnya dari masa kanak-kanak hingga pertobatannya dan pengalamannya sebagai seorang Kristen. Buku ini tidak hanya merupakan refleksi pribadi tetapi juga teologis, menawarkan wawasan mendalam tentang natur manusia, dosa, dan kasih karunia Allah. Salah satu tema utama dalam “Confessiones” adalah pengampunan, yang Agustinus gambarkan sebagai proses transformasi karakter yang mendalam. Ia menekankan bahwa pengampunan dimulai dengan penyesalan yang tulus dan pengakuan dosa, diikuti oleh penerimaan kasih karunia Allah yang membersihkan dan membarui hidup seseorang.¹⁹ Agustinus menulis, “Aku telah mengenal diriku sendiri, betapa kecil dan lemahnya aku. Aku mengenal, ya Tuhan, bahwa aku tidak lain hanyalah seongkah tanah liat yang tak berharga”²⁰, menegaskan pentingnya pengakuan diri dalam proses pengampunan.

Konseling pastoral adalah bentuk konseling yang berfokus pada penyediaan dukungan dan bimbingan spiritual kepada individu yang mengalami krisis atau kesulitan hidup. Tujuannya adalah untuk membantu individu menemukan makna, tujuan, dan penyembuhan melalui hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas iman. Konseling pastoral menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan ajaran teologis, menekankan pentingnya pengampunan dalam proses penyembuhan emosional dan spiritual. Menurut Richard C. Bell, “pengampunan adalah elemen kunci dalam konseling pastoral yang dapat memberikan pelepasan emosional dan spiritual yang esensial bagi penyembuhan total individu”.²¹ Pengampunan dalam konteks ini tidak hanya memulihkan hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga membantu individu melepaskan rasa bersalah, dendam, dan luka batin, sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami kedamaian dan rekonsiliasi yang sejati.²²

23

Pandangan Agustinus tentang Pengampunan

Agustinus dari Hippo, dalam karyanya “Confessiones”, menggambarkan pengampunan sebagai proses yang mendalam dan transformatif yang melibatkan penyesalan, pengakuan dosa, dan penerimaan kasih karunia Allah. Menurut Agustinus, pengampunan bukan hanya sekadar tindakan memaafkan kesalahan, tetapi merupakan proses yang mengubah karakter dan hidup seseorang secara mendasar. Dalam “Confessiones”, Agustinus menggambarkan pengampunan sebagai jalan menuju rekonsiliasi dengan Tuhan dan penyembuhan diri. Ia menyatakan, “Aku telah mengenal diriku sendiri, betapa kecil dan lemahnya aku. Aku mengenal, ya Tuhan, bahwa aku tidak lain hanyalah seongkah tanah liat yang tak berharga”.²⁴ Pengakuan ini adalah langkah pertama dalam proses pengampunan, yang mengakui kerentanan dan ketidaksempurnaan manusia di hadapan Allah.

Agustinus menekankan pentingnya penyesalan dan pertobatan sebagai bagian integral dari proses pengampunan. “Aku menangis dengan air mata yang pahit, merasakan beban dosa-dosaku, dan aku memohon belas kasihan-Mu, ya Tuhan”.²⁵ Penyesalan yang mendalam ini menunjukkan kesadaran penuh akan kesalahan yang telah dilakukan dan keinginan kuat

¹⁹ Setyawan, *Teologi Pengampunan dalam Perspektif Kristen*,.

²⁰ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 2006),.

²¹ Richard C. Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness* (San Diego: Academic Press, 2022).

²² Christoffersen, “Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies,” *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106.

²³ Bard, “Challenges, Tools, and the Big Picture,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 74, no. 4 (2020): 225–30.

²⁴ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 2006),.

²⁵ Ibid.,.

untuk berubah. Ini selaras dengan pandangan teolog Karl Rahner yang mengatakan bahwa “penyesalan sejati adalah awal dari transformasi hati dan jiwa”.²⁶

Penerimaan kasih karunia Allah adalah tahap berikutnya dalam proses pengampunan menurut Agustinus. “Karena oleh kasih karunia-Mu, ya Tuhan, aku ditebus dan dibersihkan dari dosa-dosaku.”²⁷ Kasih karunia ini tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga memberikan kekuatan dan dorongan untuk hidup baru yang lebih baik. C. S. Lewis juga menekankan pentingnya kasih karunia dalam proses pengampunan, menyatakan bahwa “pengampunan adalah tindakan kasih yang tidak terbatas dari Tuhan yang memungkinkan kita untuk mulai kembali”.²⁸

Agustinus juga menggarisbawahi bahwa pengampunan dari Allah harus diikuti dengan pengampunan terhadap diri sendiri dan orang lain. “Seperti yang telah Engkau ampuni aku, ya Tuhan, demikian pula aku harus mengampuni mereka yang bersalah kepadaku”.²⁹ Dengan mengampuni orang lain, individu dapat melepaskan beban kebencian dan dendam, serta mencapai kedamaian dan rekonsiliasi. Pandangan ini diperkuat oleh Desmond Tutu yang dalam bukunya ‘No Future Without Forgiveness’ menyatakan bahwa “pengampunan adalah jalan menuju pembebasan dari beban masa lalu yang berat”.³⁰

Implikasi dari pandangan Agustinus tentang pengampunan sangat relevan dalam konteks konseling pastoral. Proses pengampunan yang digambarkan oleh Agustinus dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam membantu individu yang mengalami luka emosional dan spiritual. Dengan membimbing klien melalui langkah-langkah pengakuan dosa, penyesalan, penerimaan kasih karunia, dan pengampunan terhadap diri sendiri dan orang lain, konselor pastoral dapat mendukung transformasi karakter dan penyembuhan yang mendalam. Richard C. Bell dalam bukunya ‘Counseling and Confession’ menekankan bahwa “proses pengampunan dapat memberikan pelepasan emosional dan spiritual yang esensial bagi penyembuhan total individu”.³¹

Dalam praktik konseling pastoral, pengampunan dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu individu melepaskan rasa bersalah, dendam, dan luka batin. Pandangan Agustinus memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendekatan ini, dengan menekankan pentingnya kasih karunia Allah dan proses pertobatan dalam mencapai pengampunan yang sejati dan transformasi diri. Melalui penerapan konsep-konsep ini, konseling pastoral dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung individu dalam perjalanan mereka menuju penyembuhan dan rekonsiliasi.

Pengampunan sebagai Transformasi Karakter

Dalam “Confessiones”, Agustinus menggambarkan pengampunan sebagai proses transformasi karakter yang mendalam. Pengampunan tidak hanya membebaskan seseorang dari beban dosa, tetapi juga memulai perubahan fundamental dalam diri individu, yang mengarah pada pembaruan moral dan spiritual. Proses ini, menurut Agustinus, melibatkan beberapa tahapan kunci: penyesalan, pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia Allah, dan pembaruan hidup.

²⁶ Karl Rahner, *Theological Investigations* (London: Darton, Longman & Todd, 1966),.

²⁷ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

²⁸ C. S. Lewis, *Mere Christianity* (New York: HarperCollins, 1942).

²⁹ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

³⁰ Desmond Tutu, *No Future Without Forgiveness* (New York: Doubleday, 1999).

³¹ Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness*,.

Agustinus menekankan bahwa penyesalan yang tulus adalah langkah pertama dalam transformasi karakter. Ia menulis, “Aku menangis dengan air mata yang pahit, merasakan beban dosa-dosaku, dan aku memohon belas kasihan-Mu, ya Tuhan”.³² Penyesalan ini mencerminkan kesadaran penuh akan kesalahan yang telah dilakukan dan keinginan kuat untuk berubah. Ini sejalan dengan pandangan Karl Barth yang menyatakan bahwa “penyesalan adalah pengakuan bahwa kita telah menyimpang dari jalan yang benar dan keinginan untuk kembali kepada Tuhan”.³³

Pengakuan dosa adalah tahap berikutnya dalam proses transformasi menurut Agustinus. Pengakuan ini bukan hanya pengakuan verbal, tetapi pengakuan yang datang dari hati yang tulus. “Aku telah mengenal diriku sendiri, betapa kecil dan lemahnya aku. Aku mengenal, ya Tuhan, bahwa aku tidak lain hanyalah sebongkah tanah liat yang tak berharga”.³⁴ Pengakuan ini adalah pengakuan mendalam akan kelemahan manusia dan ketergantungan total pada kasih karunia Allah. Menurut Dietrich Bonhoeffer, “pengakuan dosa adalah langkah penting dalam perjalanan menuju pembaruan, karena di dalamnya kita mengakui kebenaran tentang diri kita dan menerima kebenaran dari Allah”.³⁵

Penerimaan kasih karunia Allah adalah kunci utama dalam transformasi karakter. Agustinus menulis, “Karena oleh kasih karunia-Mu, ya Tuhan, aku ditebus dan dibersihkan dari dosa-dosaku”.³⁶ Kasih karunia ini tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga memberikan kekuatan dan dorongan untuk hidup baru yang lebih baik. C. S. Lewis menekankan pentingnya kasih karunia dalam proses pengampunan, menyatakan bahwa “pengampunan adalah tindakan kasih yang tidak terbatas dari Tuhan yang memungkinkan kita untuk mulai kembali”.³⁷

Transformasi karakter yang dihasilkan dari pengampunan juga melibatkan pembaruan hidup. Agustinus menggambarkan perubahan ini sebagai “pembaruan dalam roh pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang benar” (Efesus 4:23-24). Ini adalah proses berkelanjutan di mana individu yang telah menerima pengampunan terus bertumbuh dalam kebajikan dan kesalehan. Reinhold Niebuhr menambahkan bahwa “pengampunan tidak hanya mengubah hubungan kita dengan Allah, tetapi juga mengubah cara kita hidup di dunia, mengarahkan kita untuk hidup dalam cinta dan keadilan”.³⁸

Dalam konteks konseling pastoral, pengampunan sebagai proses transformasi karakter memiliki implikasi yang signifikan. Konselor pastoral dapat menggunakan model ini untuk membantu klien mereka memahami bahwa pengampunan tidak hanya tentang memaafkan kesalahan masa lalu tetapi juga tentang memulai perjalanan menuju pembaruan diri. Dengan membimbing klien melalui langkah-langkah penyesalan, pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia, dan pembaruan hidup, konselor dapat mendukung transformasi karakter yang mendalam dan berkelanjutan.³⁹

Pandangan Agustinus memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendekatan ini, menekankan bahwa pengampunan adalah proses yang melibatkan seluruh keberadaan

³² Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

³³ Barth, *Church Dogmatics*,.

³⁴ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

³⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community* (New York: Harper & Row, 1959).

³⁶ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

³⁷ Lewis, *Mere Christianity*,.

³⁸ Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man* (New York: Charles Scribner's Sons, 1941).

³⁹ Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness*,.

seseorang dan mengarah pada kehidupan yang lebih selaras dengan kehendak Allah. Melalui penerapan konsep-konsep ini dalam konseling pastoral, individu dapat menemukan kedamaian, rekonsiliasi, dan pertumbuhan spiritual yang sejati. Penelitian terbaru mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa pengampunan dalam konteks konseling pastoral dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual individu.^{40 41}

Implikasi untuk Konseling Pastoral

Pandangan Agustinus tentang pengampunan sebagai proses transformasi karakter memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks konseling pastoral. Dalam "Confessiones", Agustinus menekankan bahwa pengampunan adalah sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan penyesalan mendalam, pengakuan dosa yang tulus, penerimaan kasih karunia Allah, dan pembaruan hidup. Proses ini tidak hanya memulihkan hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga mengarahkan individu pada pembaruan diri yang mendalam dan berkelanjutan.⁴²

Dalam praktik konseling pastoral, konsep pengampunan dapat diterapkan sebagai kerangka kerja untuk membantu klien mengatasi luka emosional dan spiritual mereka. Konselor pastoral dapat memandu klien melalui langkah-langkah pengampunan yang digambarkan oleh Agustinus, dimulai dengan penyesalan dan pengakuan dosa. Langkah ini membantu klien mengenali dan mengakui kesalahan mereka, yang merupakan langkah awal dalam proses penyembuhan.⁴³ Sebagaimana dijelaskan oleh Richard C. Bell, "pengakuan dosa adalah langkah penting dalam perjalanan menuju pembaruan, karena di dalamnya kita mengakui kebenaran tentang diri kita dan menerima kebenaran dari Allah".⁴⁴

Selanjutnya, konselor dapat membantu klien dalam proses penerimaan kasih karunia Allah. Penerimaan ini penting karena mengingatkan klien bahwa pengampunan adalah tindakan kasih dari Tuhan yang tidak bersyarat. "Karena oleh kasih karunia-Mu, ya Tuhan, aku ditebus dan dibersihkan dari dosa-dosaku".⁴⁵ Dengan menerima kasih karunia ini, klien dapat merasakan pembebasan dari beban dosa dan mulai mengalami penyembuhan emosional dan spiritual. C. S. Lewis menekankan bahwa "pengampunan adalah tindakan kasih yang tidak terbatas dari Tuhan yang memungkinkan kita untuk mulai kembali".⁴⁶

Proses transformasi karakter juga melibatkan pembaruan hidup, di mana klien didorong untuk mengadopsi nilai-nilai dan kebiasaan baru yang selaras dengan ajaran Kristus. Agustinus menggambarkan perubahan ini sebagai "pembaruan dalam roh pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang benar" (Efesus 4:23-24). Dalam konseling pastoral, konselor dapat membantu klien menetapkan tujuan baru dan mengembangkan praktik-praktik spiritual yang mendukung pertumbuhan mereka. Reinhold Niebuhr menambahkan bahwa "pengampunan tidak hanya mengubah hubungan kita dengan Allah, tetapi juga mengubah cara kita hidup di dunia, mengarahkan kita untuk hidup dalam cinta dan keadilan".⁴⁷

⁴⁰ Christoffersen, "Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106.

⁴¹ Charlotte E. Ransley and Thomas E. Spy, "The Role of Forgiveness in Pastoral Counseling," *Journal of Psychology and Theology* 45, no. 2 (2017): 112–25, <https://doi.org/10.1177/0091647117704145>

⁴² Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick.

⁴³ Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness*.

⁴⁴ Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness*.

⁴⁵ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick.

⁴⁶ Lewis, *Mere Christianity*.

⁴⁷ Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man*.

Implikasi praktis dari pandangan Agustinus ini juga terlihat dalam kemampuan pengampunan untuk membantu klien melepaskan rasa bersalah, dendam, dan luka batin. Dengan membimbing klien melalui proses pengampunan, konselor dapat membantu mereka mencapai kedamaian batin dan rekonsiliasi dengan diri sendiri dan orang lain. Desmond Tutu, dalam bukunya 'No Future Without Forgiveness', menyatakan bahwa "pengampunan adalah jalan menuju pembebasan dari beban masa lalu yang berat"⁴⁸. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya memulihkan hubungan yang rusak tetapi juga mempromosikan kesehatan mental dan spiritual yang lebih baik.^{49 50}

Secara keseluruhan, penerapan pandangan Agustinus tentang pengampunan dalam konseling pastoral menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk mendukung transformasi karakter serta penyembuhan emosional dan spiritual klien.⁵¹ Dengan mengintegrasikan langkah-langkah penyesalan, pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia, dan pembaruan hidup, konselor pastoral dapat membantu klien mereka mencapai pembaruan yang mendalam dan berkelanjutan, yang selaras dengan kehendak Allah.

Relevansi untuk Konseling Pastoral

Untuk menerapkan temuan dari analisis teks ke dalam praktik konseling pastoral, penelitian ini menggunakan pendekatan aplikatif yang menghubungkan konsep-konsep teologis dengan teknik-teknik konseling praktis. Temuan dari analisis hermeneutis tentang pandangan Agustinus tentang pengampunan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model konseling yang berfokus pada penyesalan, pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia, dan pembaruan hidup. Menurut Richard C. Bell, "penggunaan prinsip-prinsip teologis dalam konseling pastoral dapat memperkaya proses penyembuhan emosional dan spiritual, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mendukung transformasi karakter klien".⁵² Dengan mengintegrasikan wawasan teologis ini, konselor pastoral dapat membantu klien mereka mengatasi luka batin dan mencapai rekonsiliasi yang mendalam, baik dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan. Selain itu, Yohanes Paulus II dalam konteks pastoral di Indonesia menyatakan bahwa "pengampunan adalah kunci untuk pemulihan dan penyembuhan yang utuh dalam komunitas iman."⁵³

Referensi lebih lanjut dari literatur terkini juga mendukung pentingnya pengampunan dalam konseling pastoral. Menurut studi oleh Worthington, pengampunan memiliki peran kritis dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional klien. Dalam penelitian yang diterbitkan di *Journal of Psychology and Theology*, Worthington dan koleganya menemukan bahwa pendekatan yang berfokus pada pengampunan dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi pada individu yang mengalami trauma emosional.⁵⁴

⁴⁸ Tutu, *No Future Without Forgiveness*

⁴⁹ Christoffersen, "Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106.

⁵⁰ Ransley dan Spy, "The Role of Forgiveness in Pastoral Counseling," *Journal of Psychology and Theology* 45, no. 2 (2017): 112–25.

⁵¹ Michael E. McCullough, Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen, "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-being," *Journal of Social and Clinical Psychology* 36, no. 7 (2017): 598–629, <https://doi.org/10.1521/jscp.2017.36.7.598>.

⁵² Bell, *Pastoral Counseling and Forgiveness*,.

⁵³ John Paul II. (1980). *Dives in misericordia* [Ensiklik]. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30111980_dives-in-misericordia.html

⁵⁴ Worthington Jr., *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*,.

Christoffersen dalam artikelnya di *Religions* menekankan bahwa pengampunan dalam konseling pastoral dapat memfasilitasi proses penyembuhan spiritual yang mendalam. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip teologis tentang pengampunan dalam praktik konseling pastoral tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga memperkuat iman dan keterhubungan spiritual individu.⁵⁵

Dalam konteks konseling pastoral, penerapan pandangan Agustinus tentang pengampunan menawarkan kerangka kerja holistik yang mendukung transformasi karakter serta penyembuhan emosional dan spiritual klien. Dengan memandu klien melalui langkah-langkah penyesalan, pengakuan dosa, penerimaan kasih karunia, dan pembaruan hidup, konselor pastoral dapat membantu klien mereka mencapai pembaruan yang mendalam dan berkelanjutan, yang selaras dengan kehendak Allah. Penelitian terbaru mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa pengampunan dalam konteks konseling pastoral dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual individu.^{56 57}

Contoh Studi Kasus 1: Rekonsiliasi Anak dari Keluarga yang Berpisah

Studi Kasus: Rekonsiliasi Anak Broken Home Andi (nama samaran), seorang remaja berusia 16 tahun, mengunjungi layanan konseling pastoral setelah mengalami tekanan emosional dan kemarahan mendalam akibat perceraian orang tuanya. Andi merasa kesepian, bingung, dan kesulitan mengekspresikan emosinya. Perceraian ini juga menyebabkan Andi merasa bersalah, seolah-olah ia menjadi penyebab perpisahan orang tuanya. Konselor pastoral, Pastor Maria, menggunakan pendekatan Augustinian untuk membantu Andi melalui proses pengampunan dan rekonsiliasi.

Pendekatan Augustinian dalam Konseling Pastoral

Langkah Pertama: Ekspresi dan Pengakuan Perasaan.

Langkah awal dalam proses ini adalah membantu Andi mengungkapkan dan mengakui perasaannya. Pastor Maria mendorong Andi untuk menceritakan pengalamannya dan mengekspresikan perasaan yang selama ini terpendam. Sebagaimana diungkapkan oleh Agustinus dalam "Confessiones", "Aku menangis dengan air mata yang pahit, merasakan beban dosa-dosaku, dan aku memohon belas kasihan-Mu, ya Tuhan"⁵⁸. Pentingnya mengekspresikan perasaan merupakan langkah awal dalam penyembuhan. Dalam sesi-sesi awal, Andi mulai membuka diri dan berbicara tentang rasa marah, kecewa, dan rasa bersalahnya. Pastor Maria memberikan ruang yang aman dan tidak menghakimi bagi Andi untuk mengekspresikan emosinya, yang merupakan fondasi penting dalam proses konseling.

Langkah Kedua: Pengakuan Dosa dan Kesadaran Diri.

Pastor Maria membantu Andi untuk melakukan pengakuan, bukan dalam arti pengakuan dosa secara tradisional, tetapi pengakuan terhadap perasaan negatif dan kesalahan persepsi yang ia miliki tentang dirinya sendiri dan situasi keluarganya. Mengacu pada tulisan Agustinus, "Aku telah mengenal diriku sendiri, betapa kecil dan lemahnya aku.

⁵⁵ Christoffersen, "Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies," *Religions* 14, no. 9 (2023): 1106.

⁵⁶ Michael E. McCullough, Lindsey M. Root, and Adam D. Cohen, "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-being," *Journal of Social and Clinical Psychology* 36, no. 7 (2017): 598–629.

⁵⁷ Musekura, *Forgiving As We've Been Forgiven: Community Practices for Making ...*

⁵⁸ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick.

Aku mengenal, ya Tuhan, bahwa aku tidak lain hanyalah seongkah tanah liat yang tak berharga”⁵⁹. Pengakuan ini membantu Andi menyadari bahwa perasaan bersalah yang ia bawa bukanlah kesalahannya dan bahwa perceraian orang tuanya adalah hasil dari dinamika yang kompleks di luar kendalinya. Pastor Maria membimbing Andi untuk mengakui perasaannya kepada Tuhan, yang merupakan langkah penting dalam mencapai penyembuhan spiritual.

Langkah Ketiga: Penerimaan Kasih Karunia Allah.

Proses berikutnya adalah penerimaan kasih karunia Allah. Pastor Maria mengingatkan Andi bahwa pengampunan adalah tindakan kasih Tuhan yang tidak terbatas. Mengutip C. S. Lewis, “pengampunan adalah tindakan kasih yang tidak terbatas dari Tuhan yang memungkinkan kita untuk mulai kembali”⁶⁰. Pastor Maria mengajak Andi untuk berdoa bersama, memohon kasih karunia Tuhan untuk melepaskan rasa bersalah dan kebencian yang membebani hatinya. Dalam doa tersebut, Andi didorong untuk menerima bahwa Tuhan mengasihinya tanpa syarat dan bahwa ia layak untuk dimaafkan dan memulai kembali. Proses ini membantu Andi merasa diterima dan diberdayakan oleh kasih karunia Tuhan, yang merupakan langkah penting dalam penyembuhan emosional.

Langkah Keempat: Pembaruan Hidup dan Pengembangan Praktik Spiritual

Andi dibimbing untuk memulai proses pembaruan hidup. Pastor Maria membantu Andi menetapkan tujuan baru dan mengembangkan praktik spiritual yang mendukung pertumbuhannya. Praktik-praktik tersebut termasuk meditasi harian, doa rutin, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas gereja. Proses ini mencerminkan prinsip Agustinus bahwa pengampunan membawa kepada “pembaruan dalam roh pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang diciptakan menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang benar” (Efesus 4:23-24). Pastor Maria juga mengajarkan Andi teknik-teknik untuk mengelola stres dan emosi, seperti teknik pernapasan dalam dan refleksi diri melalui jurnal harian. Dengan demikian, Andi mulai merasakan kedamaian batin dan mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan orang tuanya, meskipun mereka telah bercerai.

Contoh Studi Kasus 2: Proses Pengampunan dalam Konflik Rumah Tangga

Studi Kasus: Rekonsiliasi dalam Konflik Rumah Tangga Maria (nama samaran), seorang wanita berusia 35 tahun, menghadapi tekanan emosional yang mendalam akibat perselingkuhan suaminya. Maria merasa terkianati, marah, dan sulit untuk mempercayai orang lain. Kesulitan ini memperburuk hubungan Maria dengan suaminya, menyebabkan komunikasi yang buruk dan ketidakmampuan untuk menemukan solusi bersama. Dalam upaya untuk mengatasi konfliknya, Maria mencari bantuan dari layanan konseling pastoral. Pastor Daniel, konselor pastoral, menggunakan pendekatan Augustinian untuk membantu Maria melalui proses pengampunan dan rekonsiliasi.

Pendekatan Augustinian dalam Konseling Pastoral

Langkah Pertama: Ekspresi dan Pengakuan Perasaan

⁵⁹ Agustinus, *Confessions*, trans. Henry Chadwick,.

⁶⁰ Lewis, *Mere Christianity*,.

Langkah awal dalam proses ini adalah membantu Maria mengungkapkan dan mengakui perasaannya. Pastor Daniel mendorong Maria untuk menceritakan pengalamannya dan mengekspresikan perasaan yang selama ini terpendam. Mengekspresikan perasaan adalah langkah awal penting dalam penyembuhan. Dalam sesi-sesi awal, Maria membuka diri dan berbicara tentang rasa marah, kecewa, dan rasa bersalahnya. Pastor Daniel memberikan ruang yang aman dan tidak menghakimi bagi Maria untuk mengekspresikan emosinya, yang merupakan fondasi penting dalam proses konseling.

Langkah Kedua: Pengakuan Dosa dan Kesadaran Diri

Pastor Daniel membantu Maria melakukan pengakuan, bukan dalam arti pengakuan dosa secara tradisional, tetapi pengakuan terhadap perasaan negatif dan persepsi yang salah yang ia miliki tentang dirinya sendiri dan suaminya. Pengakuan ini membantu Maria menyadari bahwa perasaan marah dan kecewa yang ia bawa bukanlah seluruh kesalahannya dan bahwa perselingkuhan suaminya adalah hasil dari dinamika yang kompleks di luar kendalinya. Pastor Daniel membimbing Maria untuk mengakui perasaannya kepada Tuhan, yang merupakan langkah penting dalam mencapai penyembuhan spiritual.

Langkah Ketiga: Penerimaan Kasih Karunia Allah

Proses berikutnya adalah penerimaan kasih karunia Allah. Pastor Daniel mengingatkan Maria bahwa pengampunan adalah tindakan kasih Tuhan yang tidak terbatas. Pastor Daniel mengajak Maria untuk berdoa bersama, memohon kasih karunia Tuhan untuk melepaskan rasa bersalah dan kebencian yang membebani hatinya. Dalam doa tersebut, Maria didorong untuk menerima bahwa Tuhan mengasihinya tanpa syarat dan bahwa ia layak untuk dimaafkan dan memulai kembali. Proses ini membantu Maria merasa diterima dan diberdayakan oleh kasih karunia Tuhan, yang merupakan langkah penting dalam penyembuhan emosional.

Langkah Keempat: Pembaruan Hidup dan Pengembangan Praktik Spiritual

Maria dibimbing untuk memulai proses pembaruan hidup. Pastor Daniel membantu Maria menetapkan tujuan baru dan mengembangkan praktik spiritual yang mendukung pertumbuhannya. Praktik-praktik tersebut termasuk meditasi harian, doa rutin, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas gereja. Pastor Daniel juga mengajarkan Maria teknik-teknik untuk mengelola stres dan emosi, seperti teknik pernapasan dalam dan refleksi diri melalui jurnal harian. Dengan demikian, Maria mulai merasakan kedamaian batin dan memperbaiki hubungan dengan suaminya, meskipun proses ini memerlukan waktu dan kesabaran.

Proses ini tidak hanya membantu Maria menyembuhkan luka emosionalnya tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk masa depannya. Pastor Daniel menekankan pentingnya pengampunan dalam membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan yang sehat. Melalui serangkaian pertemuan dan dialog, Maria berhasil memperbaiki hubungan dengan suaminya dan menemukan kedamaian batin. Proses ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengampunan Augustinian dalam konseling pastoral dapat membawa transformasi karakter yang mendalam dan penyembuhan yang berkelanjutan bagi individu yang mengalami konflik rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Agustinus tentang pengampunan sebagai proses transformasi karakter yang mendalam dan implikasinya dalam konseling pastoral. Dari analisis teks “*Confessiones*”, ditemukan bahwa pengampunan menurut Agustinus melibatkan beberapa tahapan kunci: penyesalan mendalam, pengakuan dosa yang tulus, penerimaan kasih karunia Allah, dan pembaruan hidup. Proses ini tidak hanya memulihkan hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga mengarahkan individu pada pembaruan diri yang mendalam dan berkelanjutan.

Studi kasus yang disajikan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara praktis dalam konseling pastoral untuk membantu klien mengatasi trauma, konflik keluarga, dan perasaan bersalah. Dengan mengintegrasikan pandangan teologis Agustinus tentang pengampunan dengan praktik konseling pastoral, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk mendukung transformasi karakter serta penyembuhan emosional dan spiritual klien.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengampunan bukan hanya tindakan memaafkan kesalahan, tetapi sebuah proses yang mendalam yang dapat membawa pembaruan hidup dan kedamaian batin. Pendekatan ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi para konselor pastoral dalam membantu klien mereka mencapai rekonsiliasi yang sejati, baik dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan, serta mendorong praktik pengampunan dalam komunitas iman.

Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur teologis dan praktik konseling pastoral, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang ini. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengampunan dalam konteks konseling pastoral, memperkuat praktik pengampunan yang mendukung transformasi karakter dan penyembuhan holistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kemajuan dalam pengetahuan terkini mengenai pengampunan dan aplikasinya dalam mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (2006). *Confessiones*.
- Bard, T. R. (2020). “Challenges, Tools, and the Big Picture.” *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 74(4), 225-230. <https://doi.org/10.1177/1542305020974789>
- Barth, K. (2004). *Church Dogmatics*. T&T Clark.
- Bell, R. C. (2022). *Pastoral Counseling and Forgiveness*. Academic Press.
- Bonhoeffer, D. (1959). *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. Harper & Row.
- Brown, D. (2020). *The Theology of Forgiveness: A Contemporary Exploration*. Cambridge University Press.
- Christoffersen, M. G. (2023). “Forgiving Others: Pastoral Care of Forgiveness in Post-Secular Societies.” *Religions*, 14(9), 1106. <https://doi.org/10.3390/rel14091106>
- John Paul II. (1980). *Dives in misericordia* [Ensiklik]. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_30111980_dives-in-misericordia.html
- Jones, L. G., & Musekura, C. L. (2021). *Forgiving As We’ve Been Forgiven: Community Practices for Making Peace*. InterVarsity Press.
- Lewis, C. S. (1942). *Mere Christianity*. HarperCollins.

- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2017). "Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-being." *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36(7), 598-629. <https://doi.org/10.1521/jscp.2017.36.7.598>.
- Niebuhr, R. (1941). *The Nature and Destiny of Man*. Charles Scribner's Sons
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations*. Darton, Longman & Todd.
- Ransley, C. E., & Spy, T. E. (2017). "The Role of Forgiveness in Pastoral Counseling." *Journal of Psychology and Theology*, 45(2), 112-125. <https://doi.org/10.1177/0091647117704145>
- Schnabl, C. L. (2010). "'For-giving' and Forgiving: Process and Practice in Pastoral Care." *Pastoral Psychology*, 59, 829-842. <https://doi.org/10.1007/s11089-010-0293-8>
- Setyawan, H. (2018). *Teologi Pengampunan dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia.
- Tutu, D. (1999). *No Future Without Forgiveness*. Doubleday.
- Volf, M. (2019). *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Eerdmans Publishing.
- Worthington, E. L. (2022). *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. Routledge.